

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain penelitian

Desain penelitian ialah kerangka menyeluruh untuk merencanakan dan menjalankan penelitian secara cermat. Desain penelitian penting karena membantu peneliti mengatur penelitian mereka, yang mencakup tugas-tugas seperti menentukan sampel, menganalisis data, mengumpulkan data, dan memakai alat yang tepat untuk pekerjaan itu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, peneliti mungkin menggunakan desain penelitian kausalitas untuk mengumpulkan data dan informasi (Sujarweni, 2015: 71).

Peneliti menggunakan desain penelitian, yaitu rencana atau kerangka kerja, untuk memandu operasi penelitian mereka. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini merujuk kepada gaya penelitian deskriptif dan asosiatif. Metodologi yang dipakai dalam proposal penelitian yang meliputi langkah-langkah seperti perumusan masalah, proses penelitian, pembentukan hipotesis, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penarikan kesimpulan, semuanya memakai pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik, yang mengarah pada pada pilihan pendekatan kuantitatif. (Menurut Aripunto, 2015:90).

Pendekatan ini menggunakan metodologi kuantitatif dan metode analisis deskriptif secara khusus. Mengumpulkan data untuk penelitian di masa depan,

memproses dan mengevaluasinya, adalah bagaimana paradigma penelitian ini diterapkan. Pendekatan ini dirancang untuk membantu Anda memahami atau mendeskripsikan permasalahan atau situasi yang akan menjadi pusat penyelidikan Anda.

Penelitian yang dilakukan berupa survei dengan menggunakan metodologi kuesioner. Anggota PT. Ihsanindo Berhasil jaringan mitra layanan Sejahtera berpartisipasi dalam penelitian ini.

3.2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1. Lokasi penelitian

Kantor PT Ihsanindo Sukses Makmur di 1/7a Jati Cempaka Pondok Gede, Bekasi, Belakang kampus UNKRIS, menjadi tempat dilakukannya penelitian ini.

3.2.2. Jadwal penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Juli hingga Agustus 2023. Penyerahan judul merupakan langkah awal dalam proses tersebut, yang juga mencakup melakukan tinjauan literatur dan mengembangkan strategi penelitian. Membuat kuesioner dan mengirimkannya kepada orang-orang untuk diisi adalah langkah selanjutnya. Untuk menyelesaikan upaya ilmiah ini, data harus dikumpulkan dari kuesioner. Data tersebut kemudian harus diolah untuk mendapatkan kesimpulan.

3.3. Operasional Variabel

3.3.1. Variabel penelitian

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Variabel yang mengambang bebas ini mempengaruhi atau mengawali munculnya variabel terikat (terikat) (Sujarweni, 2015:75). X1, pemberdayaan sumber daya manusia , X2, dan budaya organisasi merupakan faktor independen dalam penelitian ini (X3).

b. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (X1)

Melibatkan pegawai dalam upaya pengembangan dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri merupakan contoh pemberdayaan sumber daya manusia (Handoko, 2018: 22)

c. Komitmen Kerja (X2)

Lamanya perhatian terhadap tempat kerja seseorang merupakan indikasi dari bentuk loyalitas yang lebih komprehensif yang dikenal dengan komitmen kerja (Alwi, 2020: 6)

d. Budaya organisasi (X 3)

Budaya suatu organisasi merupakan produk gabungan norma-norma dan filosofi budaya para anggotanya , yang pada gilirannya mencerminkan antusiasme dan kesenangan kelompok dalam mencapai tujuannya. (Fahmi sayang, 2017: 117)

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Secara khusus, kovariat yang muncul sebagai akibat atau dampak terhadap variabel independen (Sujarweni, 2015:75). *Variabel* terikat dapat berupa keluaran, variabel kriteria, atau variabel konsekuensi. Kinerja, mitra layanan, dan karakteristik relevan lainnya digunakan (Y).

3.3.2. Pengertian Riset Operasional

Untuk menjawab kesulitan penelitian, variabel operasional memberikan gambaran lengkap tentang variabel yang diteliti. Budaya organisasi (X3), keterikatan karyawan (X2), dan pemberdayaan SDM (X1) merupakan faktor-faktor penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. dan efisiensi penyedia layanan kami (Y).

Tabel 3.1

Variabel Operasional

Variabel	Indikator	Skala
Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (X 1) (Moenir, 2020: 69)	1. Meaning 2. Competance 3. Self-determination 4. Impact	<i>Likert</i>

<p>Komitmen kerja (X 2) (Berburu dan Morgan, 2018: 22).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terus berupaya untuk mencapai tujuan organisasi 2. Ambil kepemilikan penuh atas peran Anda serta misi dan prinsip perusahaan. 3. Memiliki motivasi yang kuat untuk mempertahankan diri sebagai pegawai di perusahaan. 	<p><i>Likert</i></p>
<p>Budaya Organisasi (X3) Sulaksono Hari (2015:14)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keinginan untuk terus berusaha mencapai tujuan 2. Inovatif mempertimbangkan risiko 3. Berorientasi hasil 4. Berorientasi pada seluruh kepentingan karyawan 5. Berorientasi pada detail pada tugas 	<p><i>Likert</i></p>
<p>Kinerja Karyawan (Y) (Indahingwati, 2020: 33)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuantitas Pekerjaan 2. Kualitas pekerjaan 3. Ketepatan waktu 4. Kehadiran 	<p><i>Likert</i></p>

	5. Kerja sama	
--	---------------	--

Peralatan penelitian yang dipakai untuk mengukur variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini dilengkapi dengan skala pengukuran. Agar suatu alat ukur dapat memberikan data yang dapat diukur pada saat digunakan untuk pengukuran, maka skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan yang menetapkan panjang dan pendeknya interval dalam alat tersebut.

Ketika mensurvei individu atau kelompok mengenai pemikiran dan perasaan mereka mengenai isu-isu sosial, skala Likert biasanya digunakan. Yang selanjutnya disebut variabel penelitian, fenomena sosial ini adalah salah satu yang telah diidentifikasi secara tegas oleh peneliti untuk keperluan penyelidikan.

3.4. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Hal-hal, peristiwa, atau gejala yang nyata atau abstrak yang menjadi sumber data dan memiliki ciri-ciri yang sama membentuk keseluruhan objek kajian, yang disebut populasi. Jenis kelamin, usia, pengalaman kerja selama bertahun-tahun, tingkat pendidikan, dan variabel demografi lainnya berkontribusi terhadap heterogenitas demografi penelitian ini. (Sugiyono, 2017 :172).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi penelitian ini ialah 288 orang yang tergabung dalam jasa Home Clinging PT Ihsanindo Sukses Makmur.

2. Sampel

Baik ukuran maupun komposisi populasi tercermin dalam sampel. Peneliti dapat memakai sampel yang diperoleh dari populasi yang lebih besar ketika mempelajari seluruh populasi akan terlalu banyak karena keterbatasan sumber daya (seperti waktu, uang, atau tenaga kerja). Dimungkinkan untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke seluruh populasi. Penting agar sampel secara akurat mencerminkan populasi secara luas. (Sugiyono, 2017 : 62),

Lebih aman untuk mendaftarkan semua peserta untuk melakukan penelitian populasi jika jumlah subjek kurang dari 100. Selain itu, kemampuan studi menentukan apakah 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau bahkan lebih banyak orang akan diambil jika jumlahnya signifikan. Dalam penelitian ini, *pendekatan sampling jenuh* digunakan. (Saprudin, 2012 : 63)

Penulis menggunakan pendekatan Slovin seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono untuk menentukan jumlah sampel sebanyak 288 dari seluruh populasi karyawan untuk penelitian ini (2015:87). Saat melakukan penelitian, penting untuk menggunakan ukuran sampel yang representatif untuk menggeneralisasi hasil. Rumus Slovin digunakan untuk tujuan ini karena memungkinkan penghitungan yang mudah dan tidak memerlukan tabel ukuran sampel. Untuk mencari sampel, Slovin memakai rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Informasi :

n = Besar sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi.

Populasi penelitian ialah dua ratus delapan puluh delapan anggota mitra layanan Home Clinging PT Ihsanindo Sukses Makmur. Oleh karena itu, gunakan perhitungan berikut untuk menentukan sampel penelitian:

$$n = \frac{288}{1 + 288(0.05)^2}$$

$$n = \frac{288}{1,72}$$

$$n = 167,44$$

Anda dapat mengumpulkan hingga 167 tanggapan dari total ukuran sampel 167,44 dalam survei ini.

3.5. Teknik pengumpulan data

1. Alat Pengumpulan Data

Peneliti memanfaatkan alat pengumpulan kekuatan untuk mendapatkan data kuantitatif dari responden sesuai dengan parameter penelitian (Sugiyono, 2017:66)

Kuesioner dikirimkan sebagai sarana pengumpulan data. Variabel penelitian diukur dengan meminta responden menilai pandangan mereka terhadap

pernyataan dan pertanyaan dengan skala 1 sampai 5. Karena skala Likert berbasis interval, maka metode analitik parametrik seperti analisis regresi dapat digunakan (Sugiyono, 2017: 23) .

Tabel 3.2 Skala Likert

TIDAK.	Jenis Jawaban	Bobot
1.	SS = Sangat Setuju	5
2.	S = Setuju	4
3.	N = Netral	3
4.	TS = Tidak Setuju	2
5.	STS = Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Rangkuti (2017: 21)

2. Teknik pengumpulan data

Peneliti memanfaatkan strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan tujuan penelitian (Sujarweni, 2015:93).

Kuesioner, dimana responden diberikan pertanyaan atau materi tertulis, digunakan sebagai alat pengumpulan data. Mitra layanan PT Ihsanindo Sukses Makmur menjadi penerima kuesioner ini.

3.6. Metode analisis data

Penelitian ini mengandalkan data numerik. Dengan memakai strategi ini,

peneliti sampel mengumpulkan data dari setiap responden. Langkah selanjutnya adalah memanfaatkan metode yang dipilih untuk menganalisis dan mengolah data. Data dari penelitian ini ditangani dengan memakai SPSS.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Pengolahan data yang terjadi setelah pengumpulan data adalah analisis deskriptif. Ketika seorang peneliti hanya memberikan penjelasan terhadap data sampel tanpa menarik kesimpulan yang valid tentang populasi secara luas, maka digunakan analisis deskriptif (Ramdhan, 2021: 24).

Analisis data didalam penelitian ini didasarkan pada statistik deskriptif yang diterapkan pada tanggapan 167 mitra layanan PT Ihsanindo Sukses Makmur.

Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2018 : 42)

- | | |
|------------------|---------------|
| 1. Sangat Tinggi | = 4,21-5,00 |
| 2. Tinggi badan | = 3,41-4,20 |
| 3. Cukup | = 2,61-3,40 |
| 4. Rendah | = 1,81-2,60 |
| 5. Sangat Rendah | = 1,00 - 1,80 |

3.6.2. Uji Kualitas Data

1. Tes Keabsahan

Untuk mengevaluasi validitas suatu item, peneliti membandingkan skornya dengan skor keseluruhan dari semua item yang ada; hal ini

mengungkapkan seberapa cocok data yang diperoleh peneliti dengan kejadian sebenarnya (Sugiyono, 2017 : 177). Item yang valid adalah item yang koefisien korelasi item-to-totalnya 0,3 atau lebih tinggi. Sebaliknya, item tersebut dianggap tidak valid jika nilai korelasinya kurang dari 0,3.

Peneliti menggunakan rumus Pearson Product-Moment yang dituliskan sebagai berikut untuk mengetahui nilai koefisien korelasi:

$$r = \frac{n(\sum X1X1tot) - (\sum X1)(\sum X1tot)}{\sqrt{((n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)(n\sum Xtot^2) - (\sum X1tot)^2)}}$$

r = Korelasi product moment

$\sum Xi$ = Skor total suatu item

$\sum Xtot al$ = Jumlah total skor jawaban

$\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban suatu soal

$\sum xtot al^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XiXtot al$ = Berapa kali skor jawaban suatu soal dikalikan dengan skor total

2. Tes kepercayaan

Tujuan pengujian reliabilitas informasi adalah untuk mengetahui sejauh mana konsistensi temuan pengukuran dengan cara melakukan tes yang sama kepada individu yang sama dengan jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu kecil (Ramdhan, 2021: 52)

Reliabilitas suatu kuesioner merupakan ukuran suatu konsep atau variabel

yang dirancang untuk dinilai oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:45). Jika tanggapan responden tetap konsisten atau berada dalam rentang tertentu sepanjang waktu, kami mengatakan bahwa kuesioner tersebut profesional dan dapat diandalkan. Saat memberikan kuesioner yang sama kepada orang yang berbeda berkali-kali, pengujian reliabilitas memastikan bahwa temuannya tetap konsisten. Keandalan tanggapan didefinisikan sebagai sejauh mana tanggapan tersebut tidak berbeda dari satu pertanyaan ke pertanyaan lainnya atau sebagai tidak adanya keacakan dalam tanggapan. Penulis menggunakan metode Cronbach Alpha untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini; variabel yang diukur meliputi pengetahuan auditor, audit judgement, kesulitan kerja, dan tekanan ketaatan. Menurut Ghozali (2018:46), suatu isu atau konstruk dianggap kredibel jika dan hanya jika koefisien Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70. Namun jika koefisien Cronbach Alpha kurang dari 0,70 maka permasalahan tersebut dianggap tidak dapat dipercaya. Kami mencoba menggunakan SPSS 27 untuk menghitung reliabilitas formulasi Cronbach Alpha.

Jika dibuat dalam bentuk tabel maka tampilannya akan seperti ini:

Tabel 3 . 3. Tingkat Keandalan

Koefisien Keandalan	Kriteria
> 0,9	Sangat Reliabel
0,7 - 0,9	Reliabel
0,4 - 0,7	Cukup Reliabel
0,2 - 0,4	Kurang Reliabel

< 0,2	Tidak Reliabel
-------	----------------

Sumber: Imam Ghozali (2018)

3.6.3. Uji asumsi klasik

Uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas merupakan uji asumsi tradisional yang dipakai untuk mengetahui apakah model regresi bisa digunakan.

1. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas ialah agar mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam model regresi berdistribusi normal. Baik uji t maupun uji F membuat asumsi umum, berdasarkan inspeksi visual dan pengujian statistik, bahwa nilai sisa mengikuti distribusi normal. Peneliti memanfaatkan Alpha (α) sebagai tolak ukur batas kesalahan yang sesuai (Ghozali, 2018:161). Sebagai gambaran, ketika melakukan penelitian, para ahli biasanya menggunakan aturan keputusan yang menyatakan bahwa jika hasilnya signifikan secara statistik (lebih dari $\alpha = 0,05$), maka bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi secara merata.

Uji KS dibuat dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal,

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Guna memahami apakah model regresi dapat mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen maka dilakukan uji multikolinearitas (Ghozali, 2018:107). Seharusnya tidak ada hubungan apapun antara variabel independen dalam model regresi yang layak. Semestinya tidak ada interaksi antar variabel independen dalam model regresi yang layak. Nilai toleransi dan *Variant Inflation Factor* (VIF) dibandingkan dengan cara berikut untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas:

- a. Jika $VIF > 10$ maka terjadi masalah multikolinearitas.
- b. Jika $VIF < 10$ tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- c. $Tolerance < 0,1$ diduga terdapat masalah multikolinearitas.
- d. $Tolerance > 0,1$ berarti tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ketika variabel model tidak mempunyai varian yang konstan atau identik maka hal ini disebut heteroskedastisitas (Rahmawati dkk, 2016:323). Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varians residual dari observasi yang berbeda tidak sama dalam model regresi. Tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. (Ghozali, 2018:137). Model regresi ini menggunakan pendekatan White untuk menguji heteroskedastisitas, yang melibatkan pembuatan variabel terikat baru dengan meregresi kuadrat sisa

dengan kuadrat variabel bebas lalu mengalikan kedua variabel tersebut.

Anda dapat mengetahui apakah suatu model mengalami heteroskedastisitas dengan melihat pola gambar *Scatterplot* atau dengan membandingkan nilai prediksi variabel independen dengan nilai residunya. Beberapa analisis sederhana yang mungkin dapat dilakukan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas antara lain (Ghozali, 2018:168).

- a. Pola seperti titik-titik yang berbentuk seperti gelombang atau mengembang dan berkontraksi dengan ritme yang teratur menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Ketika sumbu Y tidak menunjukkan pola apa pun, seperti titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah nol, kita dapat mengatakan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Menemukan Y dan menginterpretasikan hasil yang dihubungkan dengan X dengan menggunakan model matematika atau rumus statistik menjadi tujuan dari tes ini, yaitu mencoba memahami hubungan sebab akibat (Sanusi, 2019: 135).

Meneliti derajat korelasi antara dua variabel merupakan tujuan dari analisis regresi linier berganda. Regresi penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y = Kinerja Mitra Pelayanan

a = Konstanta

b_1 = Koefisien variabel bebas 1

X_1 = Pemberdayaan Sumberdaya Pria

b_2 = Koefisien variabel bebas 2

X_2 = Komitmen kerja

3.6.5. Uji Hipotesis

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Indikator sejauh mana model dapat memperhitungkan fluktuasi variabel independen adalah koefisien determinasi (R^2). Angka antara nol dan satu melambangkan nilai determinasi. Jika hasilnya kecil, berarti variabel independen mempunyai kapasitas yang terbatas dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Sebaliknya, jika (R^2) mendekati satu, berarti faktor-faktor independen hampir sepenuhnya menjelaskan varians variabel dependen (Ghozali, 2018: 42).

Sejauh mana model tersebut dapat menjelaskan perubahan variabel terikat? Pertanyaan itulah yang ingin dijawab oleh uji koefisien determinasi (Ghozali, 2018:140). Ada kisaran 0 - 1 untuk koefisien determinasi. Tingkat korelasi 0 menunjukkan tidak ada hubungan, nilai antara 0-0,49 menunjukkan

korelasi lemah, nilai antara 0,50 dan 1,00 menunjukkan korelasi sedang, dan nilai antara 0,51-0,99 menunjukkan korelasi kuat (korelasi sempurna). Variabel independen memiliki kapasitas yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen jika nilai R^2 nya kecil. Sebaliknya, jika mendekati satu berarti variabel independen hampir bisa mengantisipasi sepenuhnya fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2018:46).

Mengandalkan koefisien determinasi mempunyai kelemahan ialah memasukkan sejumlah variabel independen ke dalam model secara tidak tepat. Terlepas dari signifikansi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, niscaya R^2 akan meningkat untuk setiap variabel independen berikutnya (Ghozali, 2018: 44). Oleh karena itu, mengikuti saran para ahli, penelitian ini menggunakan nilai yang dimodifikasi untuk menilai model regresi yang optimal. Memasukkan variabel independen tambahan ke dalam model mungkin mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap nilai R^2 yang disesuaikan.

2. Uji t (Parsial)

Tujuan utama dari uji parsial, yang sering disebut dengan uji-t, adalah untuk menentukan seberapa besar kontribusi suatu variabel independen terhadap penjelasan varians variabel dependen secara keseluruhan. Langkah-langkah yang diuraikan Ghozali untuk melakukan uji-t adalah sebagai berikut (2018:179)

Uji-t dengan rumus berikut kemudian digunakan untuk menentukannya:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

Nilai yang didapat dari hasil pengolahan data dengan memakai software statistik parametrik SPSS juga bergantung pada keputusan dalam pengujian hipotesis parsial, hal ini dikemukakan sebagai berikut: Ghazali (2008, 182)

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel terikat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel bebas.
- b. jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji F (Serentak)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai sebenarnya dikenal sebagai F-statistik. Variabel independen dapat diprediksi dengan menggunakan model regresi jika nilai signifikan F kurang dari 0,05. Selain itu, F-statistik mengungkapkan ada atau tidaknya masing-masing variabel

independen model mempunyai pengaruh kumulatif terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji statistik F sebesar 0,05. (Ghozali, 2018:97). Jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang simultan dan besar terhadap variabel dependen diterima, sebagai kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F (Ghozali, 2018:97)

Kriteria pengujian:

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka variabel terikat dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang besar satu sama lain.
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka variabel terikat mempunyai pengaruh yang lemah terhadap variabel bebas.